

**TELAAH KRITIS ATAS PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
BERBASIS HUTAN DI DESA MODEL ITTO
KABUPATEN CIAMIS**

**CRITICAL STUDY OF COMMUNITY EMPOWERMENT
BASED ON FOREST APPROACH IN ITTO VILLAGE MODELS
CIAMIS REGENCY**

Tri Sulistyati Widyaningsih^{*)} dan San Afri Awang^{)}**

^{*)}Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, Jln. Raya Ciamis-Banjar Km 4 Ciamis 46201

^{**)}Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur Yogyakarta
e-mail: dlist23@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to criticize the community empowerment approach conducted by International Tropical Timber Organization (ITTO) project in the villages model in Ciamis. This study use qualitative method. Data were collected through interview, observation, and documentation. The result shows that the villages model tend to have the same stages of empowerment, the implementation of the approach using by ITTO project still far from the essence of empowerment because of one of selected group is a successful group, the program carried out uniformly, top-down, and using manipulative participation. The critical solution suggested for the next similar project, before the implementation, all stakeholders should have a common understanding about the appropriate approach of community empowerment.

Keywords: *Community empowerment, Privately owned forest, Farmer group, Forest and land rehabilitation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan proyek International Tropical Timber Organization (ITTO) di desa model di Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa model mengalami tahapan pemberdayaan yang cenderung seragam, pelaksanaan pendekatan yang digunakan proyek ITTO masih jauh dari esensi pemberdayaan karena salah satu kelompok yang terpilih menjadi target sudah berdaya, program yang dilaksanakan seragam, top down, dan menggunakan partisipasi manipulasi. Solusi kritis yang disarankan untuk proyek berikutnya yang mirip, sebelum pelaksanaan semua pihak terkait harus memiliki pemahaman yang sama tentang pendekatan pemberdayaan masyarakat yang sesuai.

Kata Kunci: *Pemberdayaan masyarakat, Hutan rakyat, Kelompok tani, Rehabilitasi hutan dan lahan*

PENDAHULUAN

Kawasan hutan di Indonesia telah terdegradasi seluas 59,17 juta ha dengan laju kerusakan 2,83 juta ha dan luas lahan kritis di dalam dan di luar kawasan hutan tercatat 41,47 juta ha.¹ Hutan yang terdegradasi dapat dipulihkan melalui rehabilitasi hutan dan lahan yang melibatkan masyarakat

di antaranya melalui pengelolaan hutan rakyat. Hutan rakyat dalam UU 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 5 disebutkan sebagai hutan hak atau hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.²

Hutan rakyat di Kabupaten Ciamis pada tahun 2007 seluas kurang lebih 29.011 ha yang

tersebar di 36 kecamatan. Produksi kayu rakyat Kabupaten Ciamis pada tahun 2006 sebanyak 447.320 m³ merupakan yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat dari total produksi kayu rakyat Jawa Barat 1.336.006 m³ dengan potensi hingga 71,60 m³/ha.³ Hutan rakyat berkembang karena dukungan program pemerintah seperti penghijauan, Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL), Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis (GRLK), serta swadaya masyarakat yang mengelola hutan rakyat di lahan kritis dan lahan produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ciamis mampu memberdayakan dirinya secara mandiri untuk mengembangkan hutan rakyat.

Kabupaten Ciamis berada pada hamparan daerah aliran sungai (DAS) Citanduy dan DAS Cimedang yang merupakan salah satu DAS kritis di Jawa karena masih tingginya laju erosi akibat kerusakan sumber daya hutan dan lahan pada hamparan DAS tersebut. Potensi hutan rakyat yang tinggi serta wilayah pada DAS super prioritas untuk ditangani, menyebabkan Kabupaten Ciamis dipercaya lembaga *International Tropical Timber Organization* (ITTO) untuk melakukan rehabilitasi lahan terdegradasi melalui proyek ITTO PD 271/04 Rev. 3 (F): "*Rehabilitation of Degraded Forest Land Involving Local Communities in West Java, Indonesia*".

Tujuan umum proyek tersebut yaitu mempromosikan pengelolaan yang lestari atas lahan-lahan yang rusak melalui pelibatan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi untuk mendapatkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan. Tujuan khususnya yaitu melakukan rehabilitasi lahan yang rusak melalui partisipasi masyarakat yang mengikuti pedoman ITTO serta memperkuat kapasitas institusi lokal untuk melaksanakan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) dan kegiatan terkait.⁴ Proyek tersebut dilakukan tahun 2006–2008 di desa model terpilih melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Potensi hutan rakyat yang tinggi di Kabupaten Ciamis berkembang karena kesadaran masyarakat, bukan hanya karena aktivitas pemberdayaan yang dilakukan pihak lain seperti ITTO. Oleh sebab itu, perlu dilakukan telaah kritis terhadap pendekatan pemberdayaan masyarakat

berbasis hutan yang dilakukan oleh proyek ITTO ini.

Berdasar latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa model proyek ITTO di Kabupaten Ciamis?
- 2) Bagaimana keberdayaan masyarakat yang menjadi sasaran proyek ITTO pascaberakhirnya proyek ITTO di desa model?
- 3) Bagaimana telaah kritis terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan proyek ITTO?

Pembangunan masyarakat merupakan proses menuju kondisi yang lebih baik, yang biasa dinyatakan dalam bentuk peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan.⁵ Salah satu pendekatan dalam pembangunan masyarakat yaitu pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). *Empowerment* (pemberdayaan atau pemberkuasaan) berasal dari kata '*power*' yang berarti kekuasaan atau keberdayaan karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto⁶ menyatakan bahwa proses pemberdayaan hendaknya meliputi *enabling* (menciptakan suasana kondusif), *empowering* (penguatan kapasitas dan kapabilitas), *protecting* (perlindungan dari ketidakadilan), *supporting* (bimbingan dan dukungan), dan *foresting* (memelihara kondisi yang kondusif tetap seimbang).

Pemberdayaan sebagai sebuah proses meliputi tiga tahapan sebagai berikut.

- 1) Penyadaran: pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi "pencerahan" dalam bentuk pengetahuan bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai "sesuatu", misalnya pengetahuan agar masyarakat merasa perlu untuk memberdayakan diri karena proses pemberdayaan itu dimulai dari diri sendiri.
- 2) Pengkapasitasan: pada tahap ini dilakukan proses pemampuan (*capacity building*) agar masyarakat menjadi "cakap" (*skillfull*) dengan cara pembangunan manusia, organisasi, dan sistem nilai.
- 3) Pendayaan: pada tahap ini masyarakat diberi daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang.

Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki.

Keberhasilan seluruh tahapan pemberdayaan dapat diukur melalui indikator yang menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto⁶ antara lain sebagai berikut.

- 1) Akses: target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses akan sumber daya yang diperlukannya untuk mengembangkan diri.
- 2) Partisipasi: target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan sumber daya yang diaksesnya.
- 3) Kontrol: target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan sumber daya tersebut.
- 4) Kesetaraan: pada tingkat tertentu target mempunyai kedudukan sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendapatkan informasi mengenai tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa model proyek ITTO di Kabupaten Ciamis.
- 2) Mendapatkan informasi tentang keberdayaan masyarakat yang menjadi sasaran proyek ITTO pascaberakhirnya proyek ITTO di desa model.
- 3) Menelaah secara kritis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan proyek ITTO.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena realitas sosial masyarakat yang menjadi objek penelitian dan menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu gambaran tentang fenomena tertentu.⁷ Penelitian ini dilakukan di tiga desa model ITTO di Kabupaten Ciamis, yaitu Desa Sindanglaya, Kecamatan Sukamantri (daerah hulu), Desa Cisaga, Kecamatan Cisaga (di antara hulu dan hilir), dan Desa Cimerak, Kecamatan Cimerak (daerah hilir) pada bulan April 2009 hingga Juni 2009.

Unit analisis penelitian ini adalah anggota kelompok tani (KT) di desa model ITTO, yaitu KT Harapan Mulya (Desa Sindanglaya), KT Sejahtera (Desa Cisaga), dan KT Cempaka Sari (Desa Cimerak). Informan dipilih dengan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sample*), yaitu pihak yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di desa model ITTO, meliputi penyuluh kehutanan lapangan (PKL), pengurus, dan anggota kelompok tani. Narasumber penelitian ini yaitu pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Ciamis, serta aparat desa model ITTO.

Data penelitian ini meliputi data primer yaitu kondisi hutan rakyat di lokasi penelitian, tahapan pemberdayaan masyarakat, aktivitas anggota dan kelompok tani, keberdayaan anggota kelompok tani, dinamika, serta kemandirian kelompok tani. Adapun data sekunder meliputi kondisi hutan rakyat, kebijakan pemberdayaan masyarakat, profil desa, profil kelompok tani, aktivitas masyarakat, dan aktivitas anggota kelompok tani. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode kualitatif berupa uraian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Gambaran umum wilayah penelitian tertera pada Tabel 1.

2. Pemberdayaan Masyarakat di Desa Model ITTO di Kabupaten Ciamis

a. Sejarah hutan rakyat di lokasi penelitian

Perkembangan hutan rakyat di Desa Sindanglaya dan Desa Cisaga selain merupakan hasil swadaya masyarakat, juga karena dukungan program pemerintah terutama Gerakan *Gandrung Tatangkalan* (Rakgantang) yang masuk ke Desa Sindanglaya pada tahun 1977 dan Desa Cisaga tahun 1970-an. Program Rakgantang merupakan instruksi Gubernur Jawa Barat untuk melakukan penanaman pohon sengon, turi, afrika, buah-buahan, dan kayu industri di tanah

milik penduduk. Selanjutnya, terdapat program penghijauan, bantuan bibit, adanya pasar kayu rakyat seperti penggergajian dan bandar kayu yang muncul pada tahun 1990, serta kemitraan dengan berbagai lembaga untuk mengembangkan hutan rakyat sejak tahun 2000.

Masyarakat Desa Cimerak mulai mengenal hutan rakyat pada tahun 1995 semenjak adanya PKL di desa tersebut. Perkembangan hutan rakyat didukung oleh adanya Kebun Bibit Desa (KBD) yang dibuat kelompok tani, adanya PT BKL (Bina Kayu Lestari) sebagai pembeli kayu rakyat, serta kemitraan dengan berbagai lembaga.

b. Pola penggunaan lahan

Lahan di lokasi penelitian menurut fungsinya terdiri atas hutan rakyat, sawah, rumah, pekarangan, dan kolam. Berikut ini aktivitas masyarakat di tiga desa dalam mengelola hutan rakyat.

- 1) Persiapan lahan; meliputi pembersihan lahan dan pembuatan lubang tanaman yang dilakukan sendiri atau oleh tenaga kerja keluarga (istri dan anak). Jika diburuhkan, biaya yang harus ditanggung di Desa Sindanglaya Rp20.000,00/hari (upah kerja pria), Rp10.000,00/hari (upah kerja wanita), di Desa Cisaga Rp30.000,00/hari (upah pria)

dan Rp20.000,00/hari (upah wanita), serta di Desa Cimerak Rp30.000,00/hari (upah pria) dan Rp15.000,00/hari (upah wanita).

- 2) Penanaman; didukung adanya bibit yang diperoleh dari bantuan pemerintah (desa, dinas kehutanan, ITTO), bantuan kelompok, membeli dengan harga Rp500–2.500/polibag, menyemai, serta anakan yang tumbuh di lahan milik. Pembuatan ajir dilakukan sendiri dengan memanfaatkan bambu dari lingkungan sekitar. Penanaman di Desa Sindanglaya dilakukan bulan Agustus hingga September pada saat turun hujan, sedangkan di Desa Cisaga dan Desa Cimerak dilakukan bulan Oktober. Jenis tanaman yang dikembangkan masyarakat tertera pada Tabel 2.
- 3) Pemeliharaan; meliputi pemupukan tanaman menggunakan pupuk kandang dan pupuk buatan (NPK, urea, dan TS) serta penyemprotan hama menggunakan pasta dan regen.
- 4) Pemanenan; sistem “tebang butuh” menyesuaikan kebutuhan terutama menjelang lebaran dan anak sekolah dengan penjualan tertera pada Tabel 3.

Tabel 1. Gambaran Desa Sindanglaya,⁸ Desa Cisaga,⁹ dan Desa Cimerak¹⁰

Gambaran	Sindanglaya	Cisaga	Cimerak
Kecamatan	Sukamantri	Cisaga	Cimerak
Luas (ha)	811,00	596,60	1.521,30
Batas wilayah			
- Utara	Kabupaten Majalengka	Desa Wangunjaya/ Desa Karyamulya	Kecamatan Cijulang
- Timur	Desa Mekarwangi	Desa Purwaharja	Desa Masawah
- Selatan	Kecamatan Panawangan dan Panjalu	Desa Mekarmukti	Desa Batumalang
- Barat	Desa Cibeureum	Desa Mekarmukti	Desa Sukajaya
Topografi wilayah	Berbukit	Datar bergelombang	Datar sampai berbukit
Ketinggian	800 mdpl	160 mdpl	5-15 mdpl
Jenis tanah	Latosol dengan solum 50-150 cm	Kompleks rezina, solum 10-150 cm	Kompleks rezina, solum 5-150 cm
Klasifikasi iklim (sistem <i>Schmith Ferguson</i>)	Iklim type C, curah hujan rata-rata 2.444,18 mm/th	Kelembapan rendah, 6 bulan hujan, dan suhu rata-rata 25°C	Type iklim C dan A, 9 bulan hujan, rata-rata curah hujan 3780 mm/ th, suhu udara 27-34°C
Jarak ke ibu kota:	- kecamatan: 7 km - kabupaten: 57 km	- kecamatan: 0,5 km - kabupaten: 20 km	- kecamatan: 0,5 km - kabupaten: 140 km
Jumlah penduduk	2.155 laki-laki dan 2.126 perempuan	3.235 laki-laki dan 3.328 perempuan	1.922 laki-laki dan 1.836 perempuan

c. Persepsi tentang hutan rakyat

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.¹¹ Adapun persepsi informan tentang

hutan rakyat tertera pada Tabel 4.

Persepsi informan tentang hutan rakyat akan memengaruhi motivasinya dalam mengusahakan hutan rakyat, misalnya untuk tabungan masa depan, membangun dan memperbaiki rumah, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan ekonomi keluarga, mencegah banjir dan erosi,

Tabel 2. Jenis Tanaman yang Dikembangkan di Lokasi Penelitian

No.	Desa Sindanglaya	Desa Cisaga	Desa Cimerak
1.	Tanaman kayu: albasia (<i>Falcataria mollucana</i>), suren (<i>Toona sureni</i>), manglid (<i>Manglieta glauca</i>), jati (<i>Tectona grandis</i>), mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>), puspa (<i>Schimma walichii</i>), afrika (<i>Maesopsis eminii</i>), jati putih (<i>Gmelina arborea</i>)	Tanaman kayu: albasia (<i>Falcataria mollucana</i>)	Tanaman kayu: albasia (<i>Falcataria mollucana</i>), jati (<i>Tectona grandis</i>), mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>), caruy (<i>Pterospermum javanicum</i>)
2.	Tanaman serbaguna: pisang (<i>Musa sp.</i>), nilam (<i>Pogostemon cablin Benth</i>), kayu putih (<i>Melaleuca leucadendra</i>)	Tanaman serbaguna: kelapa (<i>Cocos nucifera</i>), rambututan (<i>Nephelium lappaceum</i>), durian (<i>Durio sp</i>), mangga (<i>Mangifera sp.</i>), pisang (<i>Musa sp.</i>)	Tanaman serbaguna: kelapa (<i>Cocos nucifera</i>), bambu (<i>Bambusa sp.</i>), alpukat (<i>Persea americana</i>), nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>), cengkeh (<i>Eugenia aromatica</i>), mangga (<i>Mangifera sp.</i>)
3.	Tanaman tumpang sari: sereh wangi (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Tanaman tumpang sari: -	Tanaman tumpang sari: kapulaga (<i>Amomum cardamomum</i>)

Sumber: Data primer, 2009

Tabel 3. Penjualan Kayu Rakyat di Lokasi Penelitian

1.	Desa Sindanglaya -Dijual ke bandar di dusun; petani mendatangi bandar menyatakan akan menjual hasil kayu, kemudian bandar menyuruh orang untuk meninjau dan membeli kayu tersebut. -Dijual ke tengkulak suruhan pabrik dari luar desa; tengkulak datang ke kebun-kebun untuk mencari dan menawarkan pohon yang siap tebang.
2.	Desa Cisaga Dijual ke pengggajian dari dusun dan desa; petani menghubungi pengggajian untuk menawarkan pohon yang siap ditebang. Pihak pengggajian meninjau lokasi dan melakukan penebangan.
3.	Desa Cimerak Dijual ke pengepul/tengkulak dari dusun dan desa lain; pengepul/ tengkulak mendatangi kebun-kebun petani untuk melakukan pembelian kayu. Sistem pembelian dengan borongan langsung di lokasi tanaman.

Sumber : Data primer, 2009

Tabel 4. Persepsi Informan tentang Hutan Rakyat

No.	Desa/Persepsi tentang Hutan Rakyat
1.	Desa Sindanglaya: hutan milik masyarakat dan dilindungi oleh masyarakat; hutan yang dimiliki masyarakat/rakyat, dikelola rakyat dan hasilnya untuk rakyat; hutan yang ditanami pepohonan, yang dimiliki masyarakat untuk menggalakkan kayu.
2.	Desa Cisaga: lahan yang bisa dimanfaatkan untuk ditanami khususnya oleh rakyat; kebun milik masyarakat yang ditanami pemiliknya dengan pepohonan dan kayu; hutan milik rakyat yang dikelola oleh masyarakat.
3.	Desa Cimerak: hutan yang dimiliki rakyat; program kehutanan yang dilakukan pemerintah yang dipelihara oleh rakyat; hutan yang ditanam dan dikelola oleh masyarakat; kebun pribadi yang dikelola di lahan yang tidak ada sengketa; hutan yang mengandung tanaman kayu yang dipelihara oleh masyarakat; hutan yang dikelola untuk masyarakat yang memiliki lahan; dan hutan yang ditujukan agar masyarakat sejahtera.

Sumber: Data primer, 2009

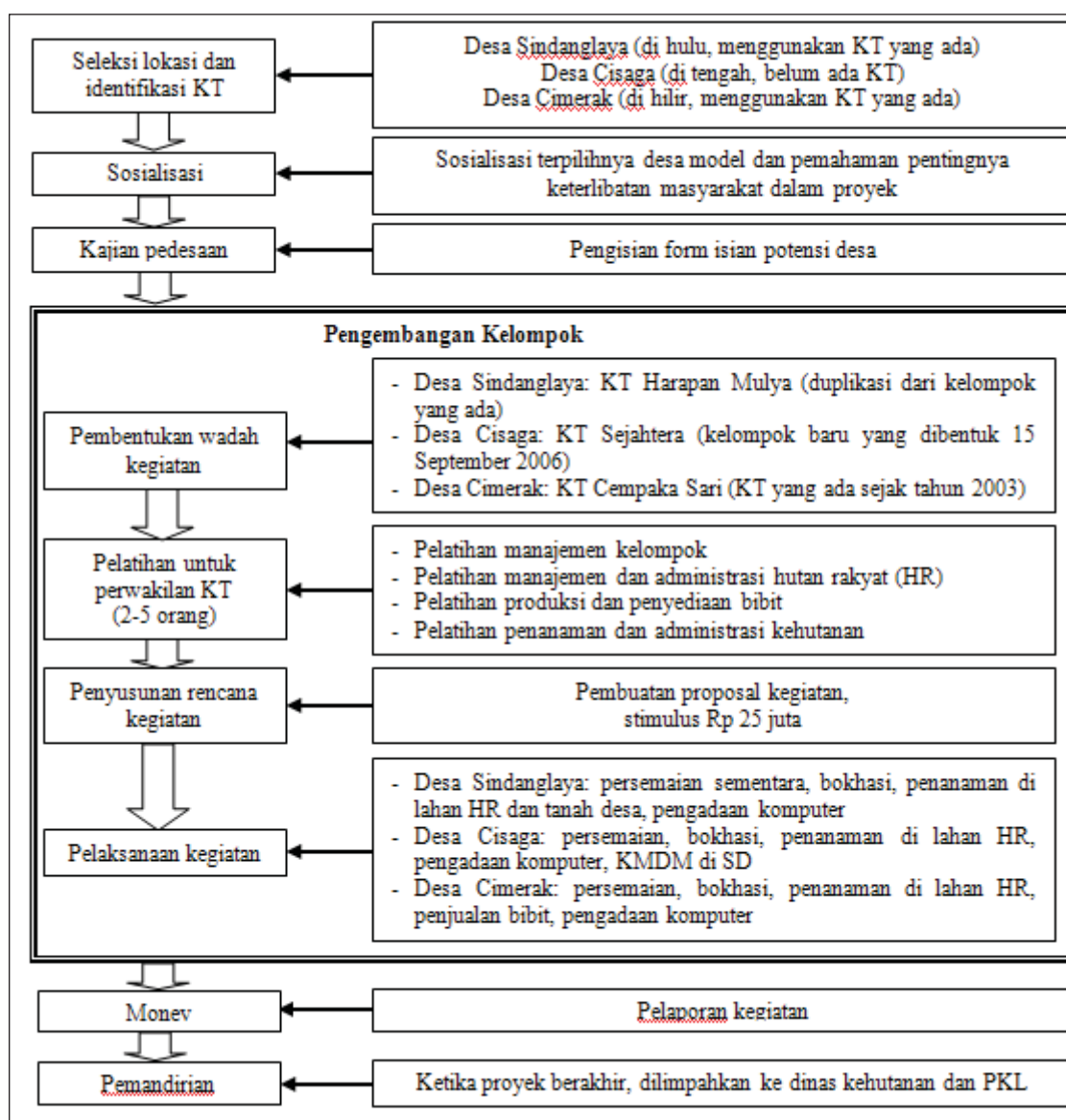
melestarikan hutan dan lahan, mengadakan penghijauan, dan meningkatkan sumber air. Sebagian besar motivasi masyarakat mengusahakan hutan rakyat merupakan motivasi ekonomi yang termasuk dalam hierarki kebutuhan menurut *Maslow*,¹² yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan aman yang meliputi kebutuhan akan keselamatan badan dan keamanan finansial. Hasil hutan rakyat memiliki kontribusi terhadap pendapatan petani, di Desa Sindanglaya sebanyak 3%–31%, Desa Cisaga sebanyak 1%–5%, dan Desa Cimerak sebanyak 7%–52%.

d. Pemberdayaan masyarakat melalui

kelompok tani di desa model

Pemberdayaan masyarakat termasuk dalam hal mengembangkan hutan rakyat akan lebih efektif jika menggunakan media intervensi kelompok tani. Hal tersebut juga dilakukan dalam pemberdayaan yang dilakukan proyek ITTO dengan tahapan tertera pada Gambar 1 beserta penjelasannya sebagai berikut.

1) Seleksi lokasi; dilakukan atas pertimbangan mewakili hamparan DAS (hulu dan hilir) serta pembagian Kabupaten Ciamis menjadi tiga wilayah pengembangan utara, tengah, dan selatan. Pemilihan lokasi kurang tepat karena sebagian desa target pemberdayaan adalah desa



Gambar 1. Alur Tahapan Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Model ITTO

yang menjadi ibu kota kecamatan dan memiliki akses terhadap fasilitas publik yang dibutuhkan masyarakat, serta memiliki luas lahan kritis relatif sempit. Seharusnya proyek memilih lokasi yang memiliki lahan kritis cukup luas disesuaikan tujuan proyek untuk merehabilitasi hutan dan lahan kritis. KT Cempaka Sari kurang tepat jika terpilih menjadi target pemberdayaan karena sudah menuju kemandirian dan berprestasi di tingkat nasional.

2) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat; bertujuan untuk menyosialisasikan dan memahami masyarakat agar terlibat dalam program. Partisipasi dalam pelaksanaan sosialisasi bersifat manipulasi karena hanya melibatkan perwakilan desa atau kelompok tani, tidak ke seluruh masyarakat target.

3) Proses pemberdayaan masyarakat; dalam proses ini dilakukan kajian perdesaan dengan mengisi daftar isian potensi dan permasalahan desa yang *top down* karena daftar isian sudah disediakan oleh proyek dan seragam untuk semua desa model. Pengembangan kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok tani. Perwakilan kelompok diberi pelatihan untuk mengembangkan hutan rakyat. Partisipasi dalam pelatihan bersifat manipulasi karena setiap kelompok hanya dapat mengikutsertakan dua hingga lima peserta. Setelah pelatihan, kelompok tani menyusun rencana kegiatan yang dilaksanakan kelompok dan didanai proyek. Selanjutnya, dilakukan pemantauan dan evaluasi melalui pembuatan laporan. Proses pemberdayaan ini bersifat uniformitas (seragam) untuk semua desa model.

4) Pemandirian masyarakat; dilakukan bersamaan dengan berakhirnya proyek, kegiatan selanjutnya diserahkan pada dinas kehutanan dan PKL selaku pendamping kelompok. Proses pemandirian seharusnya menyesuaikan karakteristik masyarakat dampingan apakah sudah mandiri atau belum, tetapi pada proyek ini seragam di semua desa model karena proyek telah selesai.

3. Keberdayaan Masyarakat Pasca Berakhirnya Proyek ITTO

Proyek ITTO di Kabupaten Ciamis berakhir pada bulan Mei 2008. Tingkat keberdayaan kelompok tani pascaberakhirnya proyek ITTO tertera pada Tabel 5.

4. Telaah serta Solusi Kritis atas Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Hutan di Desa Model ITTO

Keseluruhan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di lokasi penelitian belum mencerminkan proses pemberdayaan yang seharusnya. Kegiatan yang dilaksanakan di ketiga lokasi hampir sama satu sama lain yang menunjukkan proyek cenderung menggunakan pendekatan uniformitas. Semua kelompok menerima perlakuan yang sama tanpa melihat karakteristik wilayah dan kelompoknya. Pemberdayaan masyarakat seharusnya ditujukan untuk kelompok yang memiliki keterbatasan terhadap akses sumber daya, tetapi dalam proyek ini kelompok yang sudah mandiri dan berprestasi di tingkat nasional justru menjadi target pemberdayaan.

Proyek ini lebih tepat disebut menggunakan pendekatan *Technical Assistance* sebagaimana dinyatakan oleh **Cristenson** dan **Robinson** (1989) dalam Soetomo.⁵ Pendekatan tersebut lebih menekankan tercapainya hasil material, seperti terbangunnya persemaian, tersedianya komputer, dan penanaman bibit tanaman. Hubungan masyarakat dengan pihak luar bersifat vertikal, sehingga peran pihak luar lebih dominan yang terlihat dari keseragaman tahapan pemberdayaan yang harus dilalui oleh kelompok tani target pemberdayaan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, peran pendamping seharusnya menjadi fasilitator, tetapi dalam praktik lebih terlihat menjadi pemandu, pengarah, dan pengevaluasi pembangunan dalam kelompok.

Pendekatan yang digunakan bersifat *delivery approach*, yaitu pihak luar mendesain program kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk bantuan dan pelayanan. Masyarakat berperan menanggapi dan memanfaatkan pelayanan tersebut. Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan pembentukan desa model yang ingin memandirikan desa dan kelompok tani dalam upaya RHL. Pencapaian kemandirian seharusnya dilakukan dengan pendekatan *selfhelp* sebagaimana semangat yang terkandung dalam pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan sosialisasi atas tujuan dibentuknya desa model dalam proyek ini tidak tertanam hingga ke level bawah sehingga banyak anggota kelompok yang menilai program ini

Tabel 5. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani di Desa Model ITTO

No.	Tahapan PM/ Indikator Keberdayaan	Kelompok Tani		
		KT Harapan Mulya	KT Sejahtera	KT Cempaka Sari
1.	Penyadaran terkait program			
a.	Akses	Rendah	Rendah	Rendah
b.	Partisipasi	Rendah	Rendah	Rendah
c.	Kontrol	Rendah	Rendah	Rendah
d.	Kesetaraan	Rendah	Rendah	Rendah
2.	Pengkapasitasan			
a.	Akses	menjadi anggota KT rendah; mengikuti pelatihan rendah; terhadap informasi rendah; akses KT untuk dibenahi tinggi	menjadi anggota KT rendah; mengikuti pelatihan rendah; terhadap informasi rendah; akses KT untuk dibenahi tinggi	menjadi anggota KT tinggi; mengikuti pelatihan rendah; terhadap informasi tinggi; akses KT untuk dibenahi tinggi
b.	Partisipasi	menjadi anggota KT, dalam pembuatan aturan, dalam kegiatan, dalam pelatihan: rendah	menjadi anggota KT rendah; pembuatan aturan KT tinggi; kegiatan KT tinggi; pelatihan rendah	menjadi anggota KT tinggi; pembuatan aturan KT tinggi; kegiatan KT tinggi; pelatihan rendah
c.	Kontrol	Kontrol terhadap jalannya kelompok dan pembuatan aturan KT rendah	Kontrol terhadap jalannya kelompok dan pembuatan aturan KT tinggi	Kontrol terhadap jalannya kelompok dan pembuatan aturan KT tinggi
d.	Kesetaraan	menjadi anggota KT, rendah; mengikuti pelatihan, sedang	menjadi anggota KT, tinggi; mengikuti pelatihan, sedang	menjadi anggota KT, tinggi; mengikuti pelatihan, sedang
3	Pendayaan			
a.	Akses	mengelola HR tinggi; menjadi pengurus rendah; terhadap usaha KT, potensi wilayah, dan lembaga pengembangan HR tinggi	mengelola HR tinggi; menjadi pengurus rendah; terhadap usaha KT, potensi wilayah, dan lembaga pengembangan HR tinggi	mengelola HR tinggi; menjadi pengurus rendah; terhadap usaha KT, potensi wilayah, dan lembaga pengembangan HR tinggi
b.	Partisipasi	pengelolaan HR tinggi; perencanaan kegiatan KT, pembuatan keputusan KT, pelaksanaan dan pengembangan usaha KT rendah; pengembangan jaringan kerja sama rendah; pengembangan HR rendah	pengelolaan HR tinggi; perencanaan kegiatan KT, pembuatan keputusan KT, pelaksanaan dan pengembangan usaha KT rendah; pengembangan jaringan kerja sama rendah; pengembangan HR rendah	pengelolaan HR tinggi; perencanaan kegiatan KT, pembuatan keputusan KT, pelaksanaan dan pengembangan usaha KT rendah; pengembangan jaringan kerja sama rendah; pengembangan HR rendah
c.	Kontrol	proses pemilihan pengurus, pembuatan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan KT rendah; penggunaan potensi wilayah dan aset produktif keluarga (lahan dan HR) tinggi	proses pemilihan pengurus, pembuatan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan KT tinggi; penggunaan potensi wilayah dan aset produktif keluarga (lahan dan HR) tinggi	proses pemilihan pengurus, pembuatan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan KT tinggi; penggunaan potensi wilayah dan aset produktif keluarga (lahan dan HR) tinggi
d.	Kesetaraan	menjadi pengurus dan pengambilan keputusan rendah; penjualan hasil HR dan pemanfaatan pelayanan tinggi	menjadi pengurus dan pengambilan keputusan tinggi; penjualan hasil HR dan pemanfaatan pelayanan tinggi	menjadi pengurus dan pengambilan keputusan tinggi; penjualan hasil HR dan pemanfaatan pelayanan tinggi
4.	Kemandirian	Kemandirian kurang. Indikator: tidak ada kegiatan kelompok, tidak ada sekretariat kelompok, tidak ada AD/ ART, anggota menilai kegiatan ITTO hanya proyek	Kemandirian mulai terlihat. Indikator: kelompok rutin beraktivitas pasca proyek ITTO, adanya sekretariat dan aturan kelompok, ada proses transfer ilmu dan belajar bersama, ada proses menjalin jaringan, pembinaan intensif dari PKL	Kemandirian sudah terlihat. Indikator: kelompok rutin beraktivitas sebelum dan sesudah proyek, adanya sekretariat dan aturan kelompok, ada proses transfer ilmu dan belajar bersama, ada pengkaderan (meski belum tertulis), perluasan jaringan dan informasi, penggunaan potensi lokal

Sumber: Data primer, 2009

Keterangan: - Rendah; hanya melibatkan orang-orang tertentu; - Sedang; sistem memungkinkan semua orang untuk terlibat, tetapi yang terlibat hanya sedikit; - Tinggi; banyak yang terlibat.

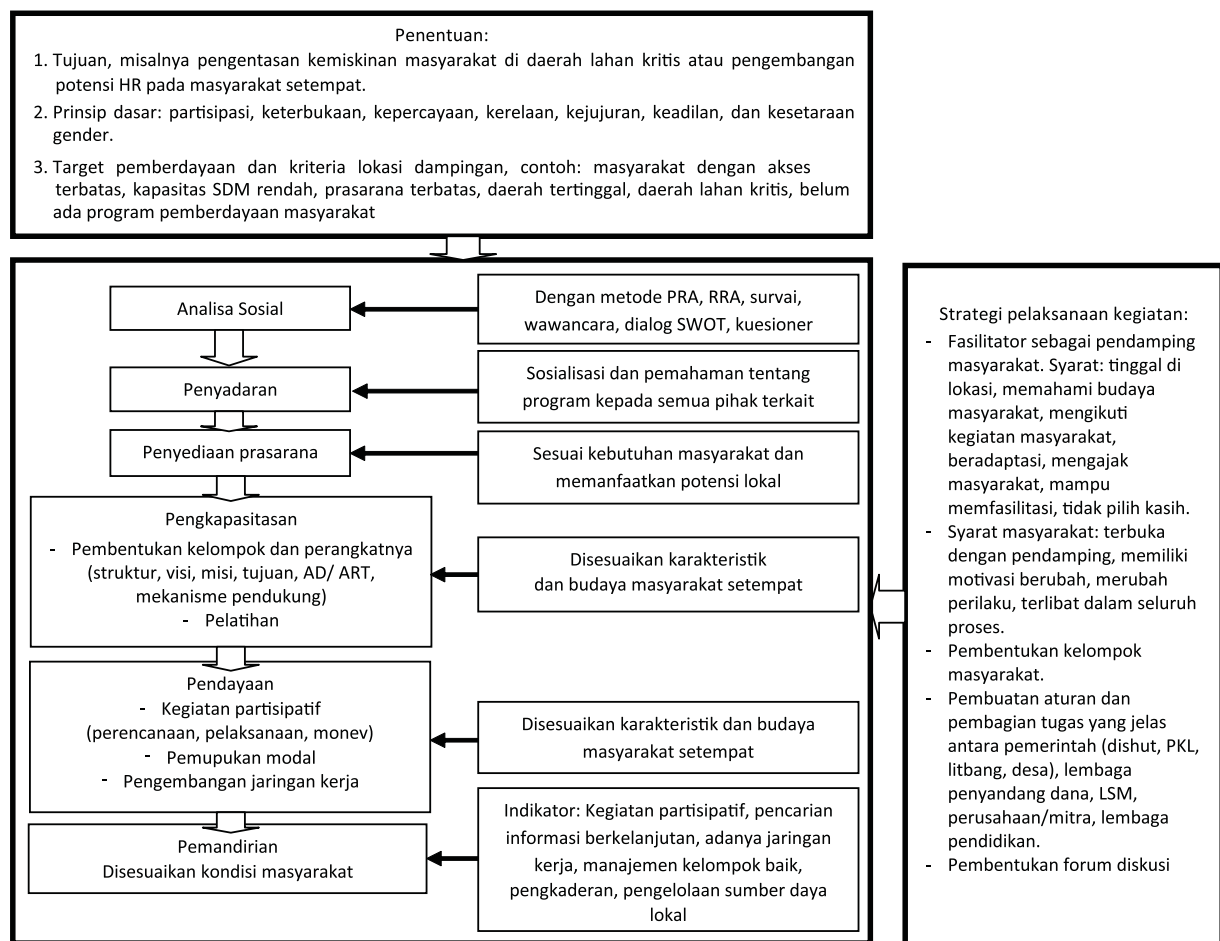
sebagai program 'charity'. Pencapaian tujuan desa mandiri menjadi unit pengelolaan hutan rakyat lestari (UPHRL) juga masih jauh dari harapan.

Pencapaian tujuan hendaknya dilakukan dengan pendekatan *improvement* atau peningkatan kualitas terhadap daerah yang sudah maju hutan rakyatnya dan layak untuk disertifikasi, bukan menggunakan pendekatan pemberdayaan karena esensi dari dua hal tersebut berbeda. Pemberdayaan berbasis rehabilitasi lahan kritis melalui pengembangan hutan rakyat hendaknya ditujukan untuk memberdayakan daerah yang memang masih kritis dan belum mengembangkan hutan rakyat. Adapun upaya menjadikan desa menjadi UPHRL ditujukan pada wilayah yang memiliki perkembangan hutan rakyat bagus serta masyarakatnya memiliki budaya dan manajemen yang baik dalam mengusahakan hutan rakyat.

Pendekatan yang dilakukan proyek ITTO, jika tetap dimaknai sebagai pemberdayaan, pemberdayaan ini disebut pemberdayaan konformis

yang masih berkuat di 'daun' dan 'ranting'.⁶ Dalam model ini, pemberdayaan masyarakat hanya dilihat sebagai upaya meningkatkan daya adaptasi terhadap struktur yang sudah ada. Strategi yang dilakukan adalah mengubah sikap mental masyarakat yang tidak berdaya melalui pemberian bantuan modal dan subsidi berupa program karitatif.

Tahapan pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok tani di desa model ITTO jika dikaitkan dengan teori tentang pemberdayaan masyarakat, terlihat 'kurang tepat' dilakukan di beberapa desa terpilih. Kekurangtepatan tersebut dikarenakan pendekatan yang diambil kurang dikaitkan dengan tujuan utama proyek sehingga pengambilan lokasi yang kurang tepat dan tahapan-tahapan pemberdayaan berikutnya terkesan dipaksakan. Solusi kritis untuk mengatasi hal tersebut yaitu pembuatan alur pemberdayaan sebagaimana tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kehutanan

KESIMPULAN

1. Tahapan pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok tani di desa model ITTO, terdiri atas seleksi lokasi, sosialisasi pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat (kajian pedesaan, pelatihan bagi perwakilan kelompok tani, penyusunan dan pelaksanaan rencana kegiatan, dan pemantauan dan evaluasi kegiatan melalui pembuatan laporan), serta pemandirian masyarakat.
2. Kondisi keberdayaan kelompok tani pasca-berakhirnya proyek ITTO menunjukkan hasil yang berbeda. KT Harapan Mulya masih ada, tetapi sejak berakhirnya proyek ITTO, tidak melakukan kegiatan. KT Sejahtera bekerja sama dengan Pusat Standarisasi Lingkungan Departemen Kehutanan melakukan pengembangan hutan rakyat. Adapun KT Cempaka Sari mengembangkan hutan rakyat sebagai kegiatan rutin sebelum adanya proyek ITTO.
3. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa model ITTO belum mencerminkan esensi pemberdayaan karena kegiatan yang dilakukan cenderung seragam antara satu kelompok dengan kelompok lain. Pendekatan yang digunakan bersifat *top down* karena seluruh kegiatan sudah diatur dalam kontrak kerja. Partisipasi yang ada bersifat manipulasi karena hanya melibatkan perwakilan kelompok tani. Pendekatan yang digunakan lebih tepat disebut dengan pendekatan *technical assistance* yang mengutamakan hasil material. Pendekatan ini juga bersifat *delivery approach* karena seluruh kegiatan sudah didesain oleh proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Kaban, M.S. 2007. *Arah dan Kebijakan Departemen Kehutanan*. Jakarta: Departemen Kehutanan
- ²Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang *Kehutanan*.
- ³Achmad, B., W. Handayani, D. Diniyati, E. Fauziyah, A. Hani, T.S. Widyaningsih, dan T. Herawati. 2008. *Hutan Rakyat Jawa Barat: Status Riset dan Strategi Pengembangannya*. Ciamis: Balai Penelitian Kehutanan Ciamis
- ⁴Subarudi. (tanpa tahun). *Kerangka Acuan Pengembangan Hutan Rakyat Lestari Proyek ITTO PD 271/04 REV. 3 (F)*. Dinas Kehutanan Kabupaten Ciamis dan ITTO. Ciamis. Tidak diterbitkan.
- ⁵Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ⁶Wrihatnolo, R.R. dan R.N. Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- ⁷Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- ⁸Muhyidin, E. 2009. *Rencana Kerja Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan BP3K Kecamatan Sukamantri Tahun Anggaran 2009*. Ciamis: Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K). Pemerintah Kabupaten Ciamis.
- ⁹Desa Cisaga. 2009. *Data Monografi Desa Cisaga tahun 2009*. Ciamis: Pemerintah Desa Cisaga.
- ¹⁰Desa Cimerak. 2007. *Laporan Singkat Desa Cimerak*. Ciamis: Pemerintah Desa Cimerak.
- ¹¹Walgito, B., 1991. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- ¹²Pasolong, H. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.